

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AN-NUR DAN SYIFA'*

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan biografi T.M. Hasbi Ash-Siddieqy, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, dan metode penafsiran.

2.2 T.M. Hasbi Ash-Siddieqy dan *Tafsîr An-Nur*

2.2.1 Biografi dan Karya-karya T.M. Hasbi Ash-Siddieqy

Prof. DR. Teugku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ulama Indonesia yang lahir di Lhokseumawe Aceh, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Ia dikenal sebagai ulama ahli ilmu fiqih dan ushul fiqih, tafsir, hadist dan ilmu kalam.³⁷

Menurut silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Siddiq, khalifah pertama dan seorang sahabat sekaligus mertua Rasulullah. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut meletakkan gelar ash-Shiddiwy di belakang namanya. Ayahnya, Teungku awdhi Chik Maharaja Mankubumi Husein Ibnu Muhammad Su'ud adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan memiliki sebuah pesantren (meunasah). Ibunya bernama Teungku Amrah binti Tengku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz adalah putri dari Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu.³⁸

Pendidikan agama Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqy diawali di pesantren milik ayahnya kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Kemudian pada tahun 1926, ia berangkat ke surabaya dan melanjutkan pendidikan di madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Soerkati (1874-1943), seorang ulama Sudan

³⁷ Abdul Rouf, 2020, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa publishing), cet. 1, hlm: 184.

³⁸ *Ibid*

yang ketika itu mempunyai pemikiran modern. Di sini selama 2 tahun ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialis) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Al-irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddiqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.³⁹

Pada era demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Dan pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Kemudian pada tahun 1960 hingga tahun 1972 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doctor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti di Universitas Bandung pada 22 Maret 1975. Dan sebelumnya pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadist di IAIN Sunan Kalijaga.⁴⁰

Hasbi ash-Shiddieqy juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1967-1975, Hasbi mengajar serta menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Pada tahun 1961-1971, dia pernah menjabat Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Selainitu, juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang. Pada usia 71 tahun, aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia pendidikan mulai terhenti karena ia dipanggil oleh Sang Pencipta pada hari Selasa, 9 Desember 1975 Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke rahmatullah, dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya

³⁹ *Ibid*, hlm. 185.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 186.

Hamka, dan pada saat pemakaman beliau dilepas oleh almarhum Mr. Moh. Rum. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah pedoman Haji yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.⁴¹

Karya-karya tulisnya dibaca oleh kaum muslimin di Indonesia tetapi juga menjadi referensi penting di Malaysia, Brunei dan Singapura.⁴²

Dengan bekal ilmu yang telah dimiliki, Teuku Hasbi kemudian mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928, ia memimpin sekolah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping itu, ia giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaruan (*tajdid*) serta memberantas praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.⁴³

Dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai kepala sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*, setingkat SD) dan MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia baktikan sebagai direktur Darul Muallimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Bnda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu, ia juga membuka akademi Bahasa Arab. Sebagai seorang pemikir yang banyak mengerahkan pikirannya dalam bidang hukum Islam, maka pada zaman jepang ia diangkat menjadi anggota Peradilan Agama Tertinggi di Aceh.⁴⁴

Teuku Hasbi juga sempat berkecimpung di lapangan politik, meski kemudian tidak diteruskan, karena ia lebih condong bergelut di di bidang pendidikan dan ilmu agama. Karir pertamanya di bidang politik dimulai pada tahun 1930, ketika ia diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara Lhokseumawe.⁴⁵

Pada tahun 1955, Ia duduk sebagai anggota kostituante. Ia terlibat aktif pada banyak perdebatan konstituante sebagai wakil dari Masyumi. Kepiawaiannya membuat ia dipercaya sebagai juru bicara Masyumi kala itu.

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

⁴³ Badiatul Roziqin dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara), cet. 2, hlm: 243.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

Setelah menunaikan tugasnya di Konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama Islam. Teuku Hasbi, yang sejak 1951 menetap di Yogja, pada tahun 1960 dipercaya memegang jabatan sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, jabatan ini dipegangnya sampai tahun 1972.⁴⁶

Sosok yang gigih menggali dan menyumbangkan pengetahuan keislaman ini memperoleh penghargaan dari berbagai perguruan tinggi, pada tahun 1960, selain ia diangkat sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun itu juga ia sekaligus dikukuhkan sebagai guru besar ilmu syariah pada institusi yang sama.⁴⁷

Selain itu ia pernah pula memegang jabatan sebagai dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung dan rektor Universitas Al-Irsyad di Surakarta (1963-1968), disamping mengajar di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.⁴⁸

Di sela-sela kesibukan itulah muncul hasil-hasil karya ilmiah Teuku Hasbi. Biasanya, selepas shalat isya', Teuku Hasbi tekun di perpustakaan pribadinya. Di situlah ia membaca, menganalisis, dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas, sehingga terbitlah puluhan buku tebal. Karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang-mengarang, ia diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958.⁴⁹

Hal itu tidaklah aneh, pasalnya Teuku Hasbi adalah sosok yang dikenal sangat konsens dengan masalah keilmuan. Hampir sepanjang waktu luangnya adalah untuk menekuni bacaan. Menurut pengakuan salah satu putra Teuku Hasbi, Prof. DR. Nourouzzaman Shiddiqi, MA, ayahandanya adalah sosok yang gemar membaca dan buku menjadi perhatian utamanya. "Pulang kerja yang pertama dilakukan ialah melihat buku, bukan membuka sepatu, jas dan dasi, pakaian, apalagi makan, "Nourouzzaman bertutur". "Jika ada buku yang

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 244

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

berubah letak, apalagi jika ia sedang membutuhkannya karena ada sesuatu yang hendak dikonsultasikan, marahnya bisa meledak”, tambah Nourouzzaman Shiddiqi.⁵⁰

Bagi Teuku Hasbi, tiada hari tanpa buku di tangan. Sedemikian besar perhatiannya pada buku, sampai-sampai orang-orang terdekatnya dibuat berdecak kagum. Bahkan istrinya, Hajjah Teuku Nyak Asiah, sempat dibuat protes. Gara-garanya, dalam kondisi sakit, ia enggan melepaskan buku dari tangannya, terus saja membaca.⁵¹

Prof. Ali Hasjmy, seorang kawan dekatnya, membuat pengakuan yang ditulisnya dalam harian *Waspada*. Menurut pengakuannya, Teuku Hasbi adalah sosok yang menggunakan kesempatan yang ada untuk membaca, bukan untuk mengobrol. Pengakuan itu dipaparkan Ali Hasjmy ketika pada suatu malam berkunjung ke rumah Adinegoro, yang sekertaris jenderal Sumatora Tjuo Sang I. “ Sementara kami asyik mengobrol dengan kawan-kawan yang sudah lama tidak jumpa, Teuku Hasbi ash-Siddieqy asyik berdiri di ruang perpustakaan Adinegoro membuka-buka buku demi buku”, demikian Ali Hasjmy.⁵²

Buah dari itu semua dapat dipetik oleh Teuku Hasbi. Ketekunan membaca telah membuahkan banyak karya. Kini, kendati telah tiada, ia tetap dikenang orang. Warisan karya tulisnya sungguh tiada ternilai.⁵³

Menurut catatan, buku yang ia tulis berjumlah 73 judul (142 jilid). Diantara karya-karya unggulan Teuku Muhammad Hasbi ash-siddieqy adalah:

54

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Abdul Rouf, 2020, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa publishing), cet. 1, hlm. 191-192.

Tafsir dan ilmu Al-Qur'an :

1. Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur
2. Ilmu-ilmu Al-Qur'an
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir
4. Tafsir al-Bayan

Hadist :

1. Mutiara Hadist
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist
3. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist
4. Koleksi Hadist-hadist Hukum

Fiqh :

1. Hukum-hukum Fiqih Islam
2. Pengantar Ilmu Fiqih
3. Pengantar Hukum Islam
4. Pengantar Fiqih Muamalah
5. Fiqih Mawaris
6. Pedoman Sholat
7. Pedoman Zakat
8. Pedoman Puasa
9. Pedoman Haji
10. Pendidikan dan Hukum Acara Islam
11. Interaksi Fiqih Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)
12. Kuliah Ibadah
13. Pidana Mati dalam Syariat Islam

Umum :

1. Al-Islam.

2.2.2 Kitab *Tafsîr An-Nur*

Melihat dari periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia, tafsir Al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir an-Nur* adalah tafsir yang termasuk pada periode atau generasi pertama (dari awal abad 20 hingga tahun 1960-an) dengan kategori tafsir keseluruhan Al-Qur'an 30 juz.⁵⁵

Tafsir An-Nur adalah salah satu karya tafsir *monumental* Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy yang pertama ditulis olehnya. *Tafsir an-Nur* pertama kali terbit pada tahun 1952. Ini adalah kitab tafsir lengkap pertama karya ulama ahli tafsir Indonesia yang diterbitkan di Indonesia. Tafsir ini mudah dicerna oleh semua golongan masyarakat, dari para peneliti sampai para pemula. Tafsir inilah pula yang menjadi rujukan Terjemah Qur'an Depertemen agama pertama tahun 1952. Kemudian untuk cetakan pertama edisi kedua (1993) tafsir an-Nur disunting oleh kedua anak Teungku Hasbi ash-Shiddieqy yaitu Dr. H. Nouruzzaman Shiddieqy, M.A., dan H.Z. Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.⁵⁶

Sejarah dan latar belakang penulisan tafsir ini diawali keinginan Hasbi ash-shiddieqy untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berbahasa indonesia namun tetap perpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* (otoritatif). Hal ini dilakukannya karena perhatiannya terhadap para peminat tafsir di Indonesia yang mungkin tidak semua memahami bahasa arab secara baik. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami oleh semua kalangan. Bagi mereka yang mengerti bahasa arab secara baik dan mengerti tentang kaidah-kaidah tafsir mungkin saja mereka langsung merujuk ke kitab-kitab induk berbahasa Arab. Tetapi, bagi para peminat pengkaji tafsir yang tidak mengetahui bahasa arab dengan baik, tentulah jalan memahami tafsir-tafsir Arab itu sulit dan tertutup baginya. Tegasnya penyusunan tafsir ini demi untuk mempermudah para pembaca dan peminat tafsir yang tidak memiliki

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 193.

⁵⁶ *Ibid*

pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab. Namun tentunya tujuan penulisan *tafsir an-Nur* ini, tak terlepas dari perhatian Hasbi ash-Shiddieqy untuk membudayakan Al-Qur'an dan hadist Nabi melalui terjemahannya ke bahasa Indonesia. Kemudian dengan segala keseriusan dan kemampuannya, Hasbi ash-Shiddieqy menyusun sebuah tafsir yang ia namai *an-Nur* yang artinya cahaya.⁵⁷

2.2.3 Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr An-Nur*

Sebagaimana telah diketahui bahwa ada tiga metode penafsiran yang disepakati oleh para ulama *salaf* atau *mutaqaddimin* (terdahulu). *Pertama*, *tafsir bi al-ma'tsur* atau disebut juga *tafsir al-riwayah* atau *tafsir bi al-manqul* (menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in). *Kedua*, *tafsir bi ar-ra'yi wa al-ijtihad*, disebut juga *tafsir bi al-diroyah* atau *tafsir bi al-ma'qul* (menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kepada rasio serta berdasarkan kepada kaidah-kaidah bahasa). *Ketiga*, *tafsir bi al-isyarah* atau *tafsir isyari* (penafsiran disandarkan kepada instuinsi seorang sufi).⁵⁸

Sementara itu para ulama *khalaf* atau *mutaakhirin* (sekarang) membagi metode tafsir menjadi *tafsir tahlili* (menafsirkan Al-Qur'an dengan penguraian yang luas dengan menyingkap seluruh maksudnya dan meneliti semua aspeknya), *tafsir ijmalî* (menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan global), *tafsir maudhu'i* (menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan satu tema atau judul khusus), *tafsir muqarin* (menafsirkan dengan cara membandingkan suatu ayat dengan pendapat ulama).⁵⁹

Terdapat perbedaan diantara para ahli ilmu tafsir dalam menetapkan mana yang dimaksud dengan metode, corak, bentuk, dan sumber tafsir. Sebagian menjadikan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi* sebagai metode tafsir, ada yang memasukkan nya dalam corak

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 194.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 197.

⁵⁹ *Ibid*

tafsir, namun ada yang mengklarifikasinya sebagai bentuk tafsir, sementara itu ada juga yang mengkategorikan sebagai sumber tafsir.⁶⁰

Terlepas dari perbedaan diatas, untuk menyederhanakan persoalan, maka bolehlah dikatakan yang dimaksud dengan metode tafsir dilihat dari segi penulisannya seperti apa yang dirumuskan oleh ulama khalaf ada empat yaitu: *tahlili*, *ijmali*, *maudu'i*, dan *muqarin*. Sementara yang dimaksud dengan segi bentuk (atau lebih dikenal dengan istilah metode penafsiran dilihat dari sumbernya) adalah *tafsir bi al-ma'tsur* (riwayat), *tafsir bi al-ra'yi* (dirayat), dan ditambah *tafsir bi al-isyarat*. Sedang yang dengan corak tafsir adalah aliran atau disiplin ilmu tertentu yang mewarnai penafsiran; seperti corak bahasa, corak fiqih, dan lain-lain.⁶¹

Adapun metode penyusunan *tafsir an-Nur* ini, maka dapat dikatakan bahwa *tafsir an-Nur* menggunakan metode *ijmali* sebagaimana sering ditemui bahwa karya-karya tafsir dari *mufasir* Indonesia. Seperti telah disinggung sebelumnya, metode *ijmali* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian singkat dan dalam bentuk global, tanpa uraian panjang lebar. *Mufasir* menjelaskan arti dan makna ayat sebatas artinya dan tidak menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan mufasir ayat demi ayat dan surat demi surat Al-Qur'an. Sesuai dengan urutannya dalam mushaf Ustmani. Kadangkala pada ayat-ayat tertentu mufasir menunjukkan sebab turunnya ayat peristiwa yang menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadist Rasulullah atau pendapat ulama yang saleh.⁶²

Adapun dalam metode penyusunan tafsirnya menggunakan dua metode sekaligus. *Pertama*, metode *tahlili* melihat dari urutan penafsiran dan susunan Al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat, dan dengan bentuk penyajian yang rinci. *Kedua*, metode *maudu'i* karena

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 198.

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

sebelum menjelaskan tafsir suatu surat, terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surat tersebut dan kandungannya.⁶³

Kemudian dalam menyusun tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan sistematika sebagai berikut: ⁶⁴

Pertama; mengawali tafsirnya dengan menyebutkan nama-nama lain dari surat tersebut, tempat turunnya, jumlah ayat, dan sejarah turunnya jika ada. Kemudian disebutkan kandungan isi dari surat tersebut dan mengaitkan surat tersebut dengan surat sebelumnya. Setelah itu, baru masuk kepada penafsiran ayat-ayat dengan menetengahkan pandangan penulis terhadap pemahaman ayat-ayat tersebut, dan juga mengutip pandangan para ulama tafsir lainnya, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf* diseputar masalah itu. Di samping itu penulis juga menuliskan hadist-hadist yang memiliki relevansi dengan suatu ayat sebagai bentuk penjelasan terhadap maksud ayat tersebut, atau pendapat seorang ulama tentang masalah tersebut. Penulis mengakhiri penafsirannya dengan suatu kesimpulan terhadap kandungan ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Namun sebelum memberi kesimpulan akhir terhadap penafsiran satu atau beberapa ayat, penulis adakalanya menyertakan *asbabun nuzul* ayat jika memang dijumpai ada riwayat yang menyebutkan sebab turunnya.

Kedua; menerjemahkan makna ayat kedalam bahasa indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dimaksud oleh lafadz ayat. Kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan mengambil makna inti dari makna ayat tersebut. Mengaitkan dengan ayat lain yang menyerupai dan ada keterkaitan makna dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah para pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang senada. Karena sesungguhnya suatu ayat dalam Al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan ayat lainnya.

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 199-200

Kemudian bisa ditegaskan juga bahwa bentuk penafsiran yang digunakan Teuku Muhammad Hasbi ash-Siddieqy dari segi sumber penafsirannya, juga mengkombinasikan dua metode; *Pertama, metode bi al-ra'yi* (berdasarkan *ijtihad* seorang *mufasir*) meskipun tidak semua ayat ditafsirkan dengan metode ini dan tetap mencantumkan pendapat para mufasir dalam kitab yang menjadi pedomannya. Contohnya dalam menafsirkan kalimat *yadullahi fauqa aidiihim* dalam QS. Al-fath (38):10: “Seakan Allah mengulurkan tangannya dengan perantara Rasul”.

Para *salaf* memahami ayat ini sebagai lahiriyah, tetapi menyucikan Allah serupa dengan makhluk dan mempunyai sifat-sifat tubuh (fisik). Mereka mengatakan, mengetahui hakikat tangan sama saja mengetahui hakikat dzat. Hal itu harus diserahkan kepada Allah sepenuhnya.

Ulama *khalaf* menakwilkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kekuatan dan pertolongan-Nya atau nikmat Allah yang dicurahkan kepada mereka.

Kedua, metode penafsiran bil ma'tsur yaitu menjelaskan atau menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain atau dengan hadist dan *atsar* yang *shahih*. Meskipun dalam tafsir an-Nur, penjelasan bil ma'tsur ini dengan membubuhi catatan, akan tetapi pada umumnya ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir an-Nur ditafsirkan dengan *metode bil ma'tsur*. Mungkin hal ini dikarenakan Teuku Muhammad Hasbi ash-Siddieqy sangat kuat berpedoman pada kitab tafsir karya Ibnu Katsir. Hal ini dapat dilihat dalam menafsirkan ayat yang semakna seperti contoh dalam menafsirkan kata *hudan* dalam Q.S Al-Baqarah (2): 2. Di situ ia menjelaskan kata *hudan* dengan arti Al-Qur'an (Al-Qur'an adalah petunjuk), dengan mencantumkan sejumlah *footnote* ayat untuk membandingkan kata *hudan* tersebut dengan ayat lain seperti ayat yang ada dalam surat al-Isra'.

Tapi bisa juga dikatakan sebagai tafsir yang menggunakan metode komparatif (*muqarin*) yaitu suatu penafsiran yang memiliki ciri berupa

perbandingan yang mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Karena tidak jarang juga Hasbi ash-siddeqy membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain baik redaksi maupun makna, pendapat-pendapat para mufasir.

Secara lengkap tafsir an-Nur diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta. Secara metodologis, tafsir ini ditulis secara kronologis mulai dari al-Fatihah hingga berakhir pada surat an-Nas.⁶⁵

Judul asli tafsir ini adalah *Tafsir Al-Qur'anul Madjied "an-Nur"*. Terbit dalam 10 jilid, dan setiap jilidnya terdiri dari 3 juz Al-Qur'an. Berikut kronologi penyelesaian dan pencetakan tiap jilid tafsir an-Nur :

1. Jilid I untuk pertama kalinya dicetak pada tahun 1960, sedangkan cetakan keduanya tahun 1969.
2. Jilid II dicetak pertama kali pada tahun 1961, cetakan kedua tahun 1964, dan cetakan ketiga tahun 1970.
3. Jilid III dicetak perdana pada 1964.
4. Jilid IV dicetak perdana pada 1964.
5. Jilid V dicetak perdana pada 1969.
6. Jilid VI dicetak perdana pada 1964.
7. Jilid VII dicetak perdana pada 1965.
8. Jilid VIII dicetak perdana pada 1970.
9. Jilid IX dicetak perdana pada 1972.
10. Jilid X dicetak perdana pada 1973.

2.2.4 Corak Kitab *Tafsîr An_Nur*

Dari kitab-kitab tafsir yang ada, selain dapat dilihat dari sisi metodologinya, juga dapat dilihat dari sisi corak penafsirannya. Corak penafsiran adalah menafsirkan Al-Qur'an dalam perspektif aliran, madzhab, dan disiplin ilmu tertentu. Sehingga memunculkan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Ada beberapa disiplin ilmu yang menjadi corak penafsiran oleh mufasir terhadap penulisan tafsirnya, antara lain: *corak fiqih, sastra, tasawwuf*,

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 201.

teologi dan corak adabi ijtima'i yaitu penafsiranyang selalu menghubungkan dengan konteks sosial masyarakat.⁶⁶

Sebagaimana kitab-kitab tafsir yang lainnya, tafsir an-Nur juga memiliki corak tersendiri. Hasbi ash-shiddieqy adalah seorang ulama yang ahli ilmu fiqih dan tafsir. Ash-Shiddieqy seorang ulama yang banyak menulis buku-buku yang membahas tentang fiqih. Karenanya, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keilmuan yang dimilikinya itu mempengaruhi pada corak tafsirnya. Yaitu lebih menekankan segi hukum-hukum (corak fiqih). Tinjauan tentang hukum islam atau fiqih, menampilkan warna yang cukup jelas. Penafsiran ayat-ayat ahkam panjang lebar diungkap.⁶⁷

2.3 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut di atas beberapa point penting yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ulama Indonesia, beliau adalah sosok yang dikenal sangat konsens dengan masalah keilmuan. Hampir sepanjang waktu luangnya adalah untuk menekuni bacaan. Buah dari itu semua dapat dipetik oleh Teuku Hasbi. Ketekunan membaca telah membuahkan banyak karya. Menurut catatan, buku yang ia tulis berjumlah 73 judul (142 jilid). Salah satu karya tafsir *monumental* Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy yang pertama ditulis olehnya adalah Tafsir An-Nur.
2. Tafsir Al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir an-Nur* adalah tafsir yang termasuk pada periode atau generasi pertama (dari awal abad 20 hingga tahun 1960-an) dengan kategori tafsir keseluruhan Al-Qur'an 30 juz. Metode penyusunan *tafsir an-Nur* menggunakan metode ijmal, dan dengan corak yang lebih menekankan segi hukum-

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 202.

⁶⁷ *Ibid*

hukum (corak fiqih). Tafsir an-Nur diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta. Secara metodologis, tafsir ini ditulis secara kronologis mulai dari al-Fatihah hingga berakhir pada surat an-Nas.